

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Leukorea

a. Definisi Leukorea

Leukorea atau keputihan adalah semua pengeluaran cairan dari alat genitalia bukan berupa darah. Leukorea bukan penyakit tersendiri tetapi merupakan manifestasi gejala. Penyebab utama leukorea harus dicari dengan anamnesa, pemeriksaan kandungan, dan pemeriksaan laboratorium. Leukorea fisiologis dijumpai pada keadaan menjelang menstruasi, pada saat keinginan seks meningkat dan pada waktu hamil (Manuaba, 2010). Leukorea patologis ditandai dengan jumlahnya yang sangat banyak, berwarna, berbau, dan disertai keluhan-keluhan seperti gatal, terjadi pembengkakan, panas dan pedih ketika buang air kecil, serta nyeri di perut bagian bawah (Wiknjosastro, 2005).

b. Etiologi Leukorea

Penyebab terjadinya keputihan dapat disebabkan kondisi nonpatologis dan kondisi patologis. Penyebab nonpatologis terjadi pada saat menjelang menstruasi atau setelah menstruasi, rangsangan seksual, saat wanita hamil, stress baik fisik maupun psikologis sedangkan penyebab patologis terjadi karena infeksi

jamur, infeksi bakteri, infeksi parasit jenis protozoa dan infeksi gonorrhoe (Manuaba, 2010).

c. Tanda dan Gejala

Segala perubahan yang menyangkut warna dan jumlah dari sekret vagina merupakan suatu tanda infeksi vagina. Infeksi vagina adalah sesuatu yang sering kali muncul dan sebagian besar perempuan pernah mengalaminya dan akan memberikan beberapa gejala leukorea :

1. Keputihan yang disertai rasa gatal, ruam kulit dan nyeri.
2. Sekret vagina yang bertambah banyak.
3. Rasa panas saat kencing.
4. Sekret vagina berwarna putih dan menggumpal.
5. Berwarna putih kerabu-abuan atau kuning dengan bau yang menusuk.

Bakterial vaginosis yaitu sekret vagina yang keruh, encer, putih abu-abu hingga kekuning-kuningan dengan bau busuk atau amis. Bau semakin bertambah setelah hubungan seksual, Pada *trikomoniasis* sekret vagina biasanya sangat banyak kuning kehijauan, berbusa dan berbau amis. *Kandidiasis*, sekret vagina menggumpal putih kental. Gatal dari sedang hingga berat dan rasa terbakar kemerahan dan bengkak didaerah genital. Tidak ada komplikasi yang serius. Infeksi klamidia biasanya tidak bergejala.

Sekret vagina yang berwarna kuning seperti pus. Sering kencing dan terdapat perdarahan vagina yang abnormal (Manoe, 2002).

d. Patofisiologi

Bila terjadi suatu ketidakseimbangan suasana flora vagina yang disebabkan oleh beberapa faktor maka terjadi penurunan fungsi basil *Doderlein* dengan berkurangnya jumlah glikogen karena fungsi proteksi basil *Doderlein* berkurang maka terjadi aktivitas dari mikroorganisme patologis yang selama ini ditekan oleh flora normal vagina. Progresifitas mikroorganisme patologis secara klinis akan memberikan suatu reaksi inflamasi di daerah vagina. Sistem imun tubuh akan bekerja membantu fungsi dari basil *Doderlein* sehingga terjadi pengeluaran leukosit PMN maka terjadilah *flour albus* (Sianturi, 1996).

Meskipun banyak variasi warna, konsistensi, dan jumlah dari sekret vagina bisa dikatakan suatu yang normal, tetapi perubahan itu selalu diinterpretasikan penderita sebagai suatu infeksi, khususnya disebabkan oleh jamur. Beberapa perempuan pun mempunyai sekret vagina yang banyak sekali. Dalam kondisi normal, cairan yang keluar dari vagina mengandung sekret vagina, sel-sel vagina yang terlepas dan mukus serviks, yang akan bervariasi karena umur, siklus menstruasi, kehamilan, penggunaan pil KB. Lingkungan vagina yang normal ditandai adanya suatu hubungan yang dinamis antara *Lactobacillus acidophilus* dengan

flora endogen lain, estrogen, glikogen, pH vagina dan hasil metabolit lain. *Lactobacillus acidophilus* menghasilkan endogen peroksida yang toksik terhadap bakteri patogen. Karena aksi dari estrogen pada epitel vagina, produksi glikogen, *lactobacillus (Doderlein)* dan produksi asam laktat yang menghasilkan pH vagina yang rendah sampai 3,8-4,5 dan pada level ini dapat menghambat pertumbuhan bakteri lain (Wiknjosastro, 2005).

e. Jenis-Jenis Leukorea

Jenis dan tanda-tanda keputihan (leukorea) dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan penyakit abnormal (patologis). Keputihan yang fisiologis terjadi pada saat menjelang, sesudah, atau di tengah-tengah siklus menstruasi. Jumlahnya tidak terlalu banyak, jernih/putih, biasanya keputihan fisiologis ini disebabkan oleh hormon yang ada di dalam tubuh kita. Keputihan patologis ditandai dengan jumlahnya yang amat banyak, berwarna, berbau dan disertai keluhan-keluhan seperti gatal, nyeri, terjadi pembengkakan, panas dan pedih ketika buang air kecil, serta dan nyeri di perut bagian bawah (Wiknjosastro, 2005).

f. Penatalaksanaan

Pencegahan ini juga bisa dengan berbagai cara seperti memakai alat pelindung, pemakaian obat atau cara profilaksis atau melakukan pemeriksaan secara dini

1. Alat pelindung

Memakai alat pelindung terhadap kemungkinan tertularnya

PHS dapat dilakukan dengan cara menggunakan kondom.

Kondom cukup efektif mencegah terjadinya penularan PHS termasuk AIDS.

2. Pemakaian obat atau cara profilaksis

Pemakaian antiseptik cair untuk membersihkan vagina pada hubungan yang dicurigai menularkan penyakit kelamin relative

tidak ada jika tidak disertai dengan pengobatan terhadap penyebab penyakitnya. Pemakaian obat antibiotik dengan

dosis profilaksis atau dosis yang tidak tepat juga merugikan karena selain kuman tidak terbunuh juga terdapat

kemungkinan kebal terhadap obat jenis tersebut. Pemakaian

obat yang mengandung estriol baik krem maupun obat minum

bermanfaat pada pasien monopause dengan gejala yang berat.

3. Pemeriksaan secara dini

Kanker serviks dapat dicegah secara dini dengan melakukan

Papsmear secara berkala. Dengan pemeriksaan *Papsmear*

dapat diamati adanya perubahan sel-sel normal menjadi kanker yang terjadi berangsur-angsur, bukan secara mendadak.

Kanker leher rahim memberikan gejala keputihan berupa

sekret encer, berwarna merah muda, coklat mengandung darah

atau hitam serta berbau busuk.

Selain itu, dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan daerah intim sebagai tindakan mencegah berulangnya keputihan yaitu dengan:

1. Pola hidup sehat yaitu diet yang seimbang, olah raga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alkohol serta hindari stres berkepanjangan.
2. Setia kepada pasangan.
3. Selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab misalnya dengan menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana terlalu ketat. Biasakan untuk mengganti pembalut, pantyliner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembangbiak.
4. Biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.
5. Penggunaan cairan pembersih vagina sebaiknya tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina. Jika perlu, lakukan konsultasi medis dahulu sebelum menggunakan cairan pembersih vagina.
6. Hindari penggunaan bedak talkum, tissue atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
7. Hindari pemakaian yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi. Sedapat mungkin tidak duduk

di atas kloset di WC umum atau biasakan menggelap dudukan kloset sebelum menggunakannya (Manoe, 2002).

2. Bakterial Vaginosis

a. Pengertian bakterial vaginosis

Bakterial vaginosis adalah keadaan yang biasa terjadi, yang mempengaruhi jutaan wanita setiap tahun (Wang, 2007) dan berhubungan dengan berbagai masalah kesehatan termasuk persalinan prematur yang menghasilkan berat badan lahir rendah (Leitich, 2003), penyakit radang panggul (Peipert, 2001), keputihan berbau busuk mungkin satu-satunya gejala bakterial vaginosis, dan wanita yang terkena kebanyakan tidak menunjukkan gejala (Klebanoff, 2004).

Gardenella vaginalis adalah flora vagina normal, yang menyebabkan bakterial vaginosis pertumbuhan berlebih berikut disebabkan oleh perubahan pH vagina (misalnya, karena dari *vaginal douching*), sering hubungan dengan beberapa mitra seksual (Tilli, 2005). Pada vagina, debit air abu-abu atau kuning dan berbau busuk. Vagina dengan $\text{pH} \geq 4,5$ merupakan media yang sangat baik untuk perkembangbiakan *Gardenella vaginalis*. *Gardenella vaginalis* dilaporkan sering terjadi dari semua wilayah di dunia (Manis dan Gibbs, 2002).

b. Patofisiologi

Vaginitis sering disebabkan karena flora normal vagina berubah karena pengaruh bakteri pathogen atau adanya perubahan dari lingkungan vagina sehingga bakteri pathogen itu mengalami proliferasi (pertumbuhan). Antibiotik kontrasepsi, hubungan seksual, stress dan hormon dapat merubah lingkungan vagina tersebut dan memacu pertumbuhan bakteri pathogen. Pada bakterial vaginosis diyakini bahwa faktor-faktor tersebut dapat menurunkan jumlah *hydrogen peroksida* yang dihasilkan oleh *Lactobacillus acidophilus* sehingga terjadi perubahan pH dan memacu pertumbuhan *Gardnerella vaginosis*. Organisme ini dapat menaikkan pH vagina dan menyebabkan pelepasan sel-sel vagina. Juga merupakan penyebab timbulnya bau pada *flour albus* (leukorea) pada bakterial vaginosis (Anne, 2002).

c. Morfologi

Gardnerella vaginalis biasanya mengisi penuh sel epitel vagina dengan membentuk bentukan khas dan disebut sebagai *clue cell*. *Gardnerella vaginalis* menghasilkan asam amino yang diubah menjadi senyawa amin yang menimbulkan bau amis seperti ikan. Cairan vagina tampak berwarna keabu-abuan (Wolrath, 2000).

Infeksi *Gardnerella vaginalis* memberikan gambaran vulva dan vagina yang berwarna hiperemis, sekret yang melekat pada dinding vagina dan terlihat sebagai lapisan tipis atau berkilau. Pada

pemeriksaan serviks dapat ditemukan erosi yang disertai lendir bercampur darah yang keluar dari *ostium uteri internum* (Chandran, 2002).

d. Etiologi dan Gejala

Bakterial vaginosis disebabkan oleh perubahan keseimbangan mikroorganisme yang ditemukan dalam alat genital wanita yang sehat. Alat genital wanita yang sehat biasanya memiliki banyak mikroorganisme di dalamnya. Mikroorganisme yang terlibat dalam bakterial vaginosis termasuk *Gardnerella*, *Mobiluncus*, *Bacteroides*, dan *Mycoplasma*. Ketika bakterial vaginosis hadir, mikroorganisme ini meningkat jumlahnya sementara jumlah penurunan mikroorganisme sehat. Kebanyakan wanita dengan bakterial vaginosis tidak merasakan gejala. Gejala yang paling sering dari bakterial vaginosis yaitu peningkatan keluarnya cairan vagina berwarna putih keabu-abuan, tidak seperti keputihan normal. Serta berbau amis. Wanita yang memiliki leukorea yang disebabkan bakterial vaginosis selama kehamilan mempunyai faktor resiko lebih tinggi akan keguguran, persalinan dini (prematuur), dan infeksi setelah melahirkan, sehingga sangat penting bagi wanita hamil yang memiliki gejala leukorea untuk diperiksa dan diuji bakterial penyebab leukorea tersebut (Husney, 2011).

e. Faktor Risiko

Risiko terjadinya persalinan preterm pada wanita hamil dengan bakterial vaginosis 3-8 kali lebih tinggi dibandingkan wanita hamil dengan flora normal. Selain itu wanita hamil dengan bakterial vaginosis juga mempunyai risiko lebih tinggi untuk terserang *amnionitis*, *post partum endometritis*, ketuban pecah dini, dan berat bayi lahir rendah (Sylvia dan Julius, 2001).

3. *Vaginal Douching*

a. Pengertian *Vaginal Douching*

Vaginal douching adalah pencucian vagina dengan cara menyemprotkan air atau cairan seperti cuka, baking soda, atau bahan antiseptik. Air atau cairan tersebut diletakkan dalam botol kemudian disemprotkan ke dalam vagina melalui suatu tabung dan ujung penyemprot (Qomariyah, 2005).

b. Jenis-Jenis *Vaginal Douching*

Vaginal douching meliputi eksternal *douching* dan internal *douching*. Eksternal *douching* yaitu pembilasan bagian labia dan bagian luar vagina menggunakan bahan-bahan tertentu, sedangkan internal *douching* yaitu memasukkan bahan atau alat pembersih ke dalam vagina dengan cara menggunakan jari dan atau dalam bentuk *spraying* atau *liquid*. Air atau cairan lain (cuka, baking soda, atau larutan *douching* komersil) tersebut diletakkan dalam

botol lalu disemprotkan kedalam vagina menggunakan suatu tabung dan ujung penyemprot (Qomariyah, 2004).

c. Tujuan *Vaginal Douching*

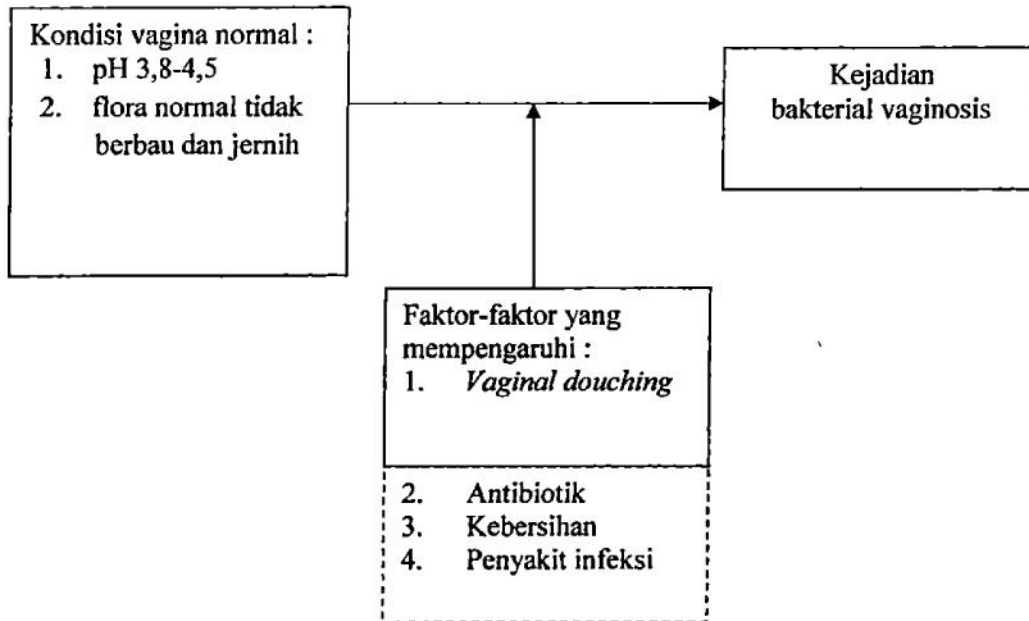
Menurut Taylor, dkk (2000) tujuan *douching* yang sesungguhnya adalah untuk tujuan terapeutik, yaitu untuk membersihkan vagina yang dikarenakan tindakan pembedahan dan untuk memberikan antiseptik yang berguna untuk mengurangi pertumbuhan bakteri. Cairan obat yang digunakan untuk irigasi vagina adalah 2% larutan sodium bikarbonat, larutan hidrogen peroksida, larutan povidon-iodine, larutan asam asetat lemah (1 sendok makan vinegar/cuka dalam 1000 ml air). Jumlah cairan berkisar antara 1500 ml sampai dengan 2000 ml. Cairan ini diberikan secara perlahan dalam waktu 10 sampai dengan 15 menit pada suhu 100°F sampai dengan 105°F (37,7°C sampai dengan 40,5°C).

Tetapi oleh masyarakat umum khususnya bagi perempuan, *douching* vagina dilakukan sebagai bagian dari personal hygiene mereka. Tujuan mereka melakukan *douching* diantaranya adalah untuk membilas darah sehabis periode menstruasi, membersihkan vagina setelah melakukan hubungan seksual untuk mencegah IMS, membersihkan sperma untuk mencegah kehamilan, dan mencegah bau saat keputihan (Qomariyah, 2005).

d. Faktor Risiko

Vaginal douching mengakibatkan perubahan keseimbangan kimiawi dan flora vagina, sehingga mengakibatkan wanita mempunyai faktor resiko terhadap infeksi bakteri. Selain itu *douching* juga bisa menyebarkan infeksi vaginal atau servikal yang sudah terjadi menyebar ke arah atas menuju organ-organ panggul (rahim, *tuba fallopi*, dan *ovarium*). Hasil dari suatu penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang melakukan *vaginal douching* secara rutin cenderung mengalami iritasi vagina (Golden, 2003 ; Qomariyah, 2005). Membersihkan daerah genital lebih aman bila menggunakan air saja dibandingkan dengan menggunakan obat-obatan atau bahan-bahan komersil yang dijual dipasaran sebab akan mempengaruhi pertumbuhan flora dalam vagina yang akan meningkatkan resiko terjadinya infeksi dan meningkatkan resiko terjadinya keputihan (*fluor albus*) (Qomariyah, 2004).

B. Kerangka Konsep



Gambar 1. Keterangan: — : diteliti

----- : tidak diteliti

Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis pada kasus leukorea. Tetapi peneliti tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan, stress, kelembaban, hormon, infeksi, tumor. Penanggulangan leukorea salah satunya adalah memakai *vaginal douching*, dan peneliti ingin meneliti apakah ada dampak dari penggunaan *vaginal douching* terhadap perubahan flora normal pada vagina terutama bakterial vaginosis.

C. Hipotesis

H₀ : Tidak ada hubungan penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis pada kasus leukorea yang diderita mahasiswi FKIK UMY 2009.

H_a : Ada Hubungan penggunaan *vaginal douching* terhadap kejadian bakterial vaginosis pada kasus leukorea yang diderita mahasiswi FKIK UMY 2009.